



## Analisis Konflik Isu LGBT di Indonesia Perspektif Dakwah Persuasif

Mustafa Kharis Syaiful Yahya<sup>1\*</sup>, Farhan Ansharullah Ahmad<sup>2</sup>, Najmy Hanifah<sup>3</sup> & Ali Nurdin<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\*hanifahnajmy0@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konflik terkait isu Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia melalui perspektif dakwah persuasif. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana konflik seputar LGBT muncul, berkembang dan dikelola, serta merumuskan strategi dakwah yang efektif dalam menciptakan dialog inklusif antara nilai-nilai agama dan kebebasan individu. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis teks media. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan dakwah persuasif berbasis dialog, empati dan edukasi dapat mengurangi stigma terhadap komunitas LGBT. Pendekatan ini menciptakan pemahaman baru tentang peran dakwah dalam menangani konflik berbasis nilai dan identitas di masyarakat Indonesia yang plural. Penelitian ini menawarkan wawasan bagi pendakwah untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan berlandaskan kasih sayang, dengan tujuan mencapai harmoni sosial yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Analisis konflik; dakwah persuasif; isu LGBT.

### ABSTRACT

*This study analyzes conflicts related to Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) issues in Indonesia through the perspective of persuasive da'wah. This study aims to understand how conflicts around LGBT emerge, develop and are managed, as well as to formulate effective da'wah strategies in creating an inclusive dialogue between religious values and individual freedom. The methodology used is a descriptive qualitative approach with media text analysis. The findings show that a persuasive da'wah approach based on dialogue, empathy and education can reduce stigma against the LGBT community. This approach creates a new understanding of the role of da'wah in addressing value and identity-based conflicts in Indonesia's plural society. This research offers insights for preachers to develop more adaptive and compassionate communication strategies, with the aim of achieving greater social harmony.*

**Keywords:** Conflict analysis, LGBT issues; persuasive da'wah.

## PENDAHULUAN

Lembaga survei organisasi penelitian independen Nasional dan Internasional, menyatakan, sebanyak 3% dari total penduduk Indoensia adalah kelompok LGBT (Hasnah & Alang, 2019). Fenomena LGBT yang semakin marak di Indonesia memiliki keterkaitan dengan tren di negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan status sosial kepada komunitas LGBT (Hanifah, 2024). Isu-isu seputar seksualitas dan identitas gender, terutama mengenai dengan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT), telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian lebih (Nurfinahati et al., 2022). Perjalanan Sejarah LGBT telah melalui berbagai tahap perubahan sosial, politik, budaya yang kompleks. LGBT mengakar dalam berbagai budaya dan zaman (Pasaribu, 2021). Pada budaya Yunani kuno, praktik homoseksual tidak dianggap tabu dan bahkan dihargai dalam beberapa konteks budaya, seperti hubungan guru dan murid di dalam masyarakat Athena (Hudi et al., 2023). Hal serupa dapat ditemui dalam budaya Romawi kuno, meskipun pandangan terhadap homoseksual bisa sangat bervariasi tergantung pada zaman dan lokasi geografis (Samsu, 2018).

Perubahan signifikan dalam pandangan masyarakat terhadap LGBT terjadi pada abad ke – 20. Gerakan hak – hak LGBT yang pertama kali muncul di Eropa dan Amerika Serikat pada awal abad ini membawa isu-isu kebebasan dan kesetaraan untuk individu-individu LGBT kedalam sorotan masyarakat. Gerakan ini memperjuangkan hak-hak sipil, perlindungan hukum dan pengakuan yang setara bagi komunitas LGBT (Musliamin et al., 2017). Michel Foucault menyatakan bahwa konsep seksualitas dan identitas gender telah berubah sepanjang Sejarah. Penindasan dan stigamatisasi terhadap LGBT merupakan hasil dari kekuasaan dan kontrol yang dilakukan oleh lembaga-lembaga seperti Agama dan Negara (Foucault, 2022). Pada masyarakat Indonesia, isu-isu seputar seksualitas dan identitas gender, terutama terkait dengan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT), telah menjadi perdebatan yang semakin hangat (Deden Ramadan et al., 2024).

Menurut Santoso (2016) LGBT memiliki hak yang sama seperti individu lainnya, karena hak asasi manusia adalah hak mendasar yang melekat pada setiap individu dan bersifat universal, melampaui hukum di suatu negara. Namun, di Indonesia, konsep hak asasi manusia yang harus selaras dengan ajaran agama dan adat istiadat menimbulkan dilema dalam konflik terkait LGBT (Verdianto et al., 2023). Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan norma dalam masyarakat. Dalam hal ini, dakwah Islam sering kali dianggap sebagai (Hayati, 2017) Upaya untuk menegakkan norma-norma tersebut.

Menurut Smith, dakwah tidak hanya mencangkup penyebaran ajaran agama, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk isu-isu kontemporer seperti LGBT (Smith, 2017). Dakwah sering kali menjadi saluran

bagi masyarakat untuk dapat memahami dan menafsirkan nilai-nilai agama terkait dengan seksualitas dan identitas gender (Hannah, 2017). Namun, dinamika konflik muncul ketika pandangan Agama, terutama Islam, bertabrakan dengan pandangan sekuler atau modern tentang hak asasi manusia dan kebebasan individu terkait dengan isu-isu LGBT. Asad mengungkapkan hubungan antara agama dan negara, serta peran agama dalam mengatur kehidupan sosial, menjadi kompleks dalam konteks masyarakat yang multicultural dan multikonfensional seperti Indonesia (Talal, 2003).

Sementara itu, teori konflik sosial Georg Simmel menghadirkan pandangan yang menarik terkait dengan dinamika konflik dalam hubungan antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Simmel menyatakan bahwa konflik dapat muncul dari interaksi sosial yang kompleks dan saling tumpang tindih antara kelompok-kelompok yang berbeda (Illing & Simmel, 1955). Seperti halnya pada konflik LGBT yang beberapa hari lalu sempat ramai, sejumlah berita terkait komunitas LGBT di Indonesia dan dunia menjadi sorotan. Di Jakarta, terdapat aksi dukungan terhadap komunitas LGBT dengan pengibaran bendera pelangi di Monas. Selain itu, survei global menunjukkan peningkatan jumlah anggota komunitas LGBT, baik di Indonesia maupun secara global. Beberapa negara masih menganggap homoseksualitas sebagai kejahatan, dengan potensi hukuman berat di beberapa wilayah seperti Timur Tengah dan Afrika. Di Indonesia sendiri, komunitas LGBT terus berkembang terutama di kota-kota besar seperti Bali, Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta (Asrianti, 2023)

Penelitian sebelumnya membahas mengenai kedudukan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Indonesia dari perspektif hak asasi manusia. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan HAM sebagai landasan hukum dapat memicu perdebatan, terutama terkait dengan isu martabat manusia, kebebasan, keadilan, dan demokrasi. Hal ini disebabkan oleh keberagaman konsep HAM di Indonesia, termasuk hak asasi sosial dan budaya, yang dianggap setara dengan hak politik, ekonomi, dan pribadi. Kelompok masyarakat yang mendukung LGBT berpendapat bahwa perlakuan nondiskriminasi terhadap LGBT adalah bentuk penegakan hak asasi manusia, termasuk orientasi seksual sebagai salah satu hak tersebut. Sebaliknya, kelompok yang menolak LGBT menganggap bahwa perilaku tersebut berpotensi membahayakan generasi mendatang di Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa isu LGBT di Indonesia menjadi sumber perdebatan yang memicu pro dan kontra di masyarakat. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode tinjauan literatur (Samsu, 2018). Pada penelitian lainnya meneliti terkait dengan perfektif agama dan masyarakat terhadap gay yang mana pada penelitian ini kembali menggunakan penelitian literatur riview yang menghasilakan bahwa memang gay sangat di larang karena terlah melanggar undang undang yang berlaku di Indonesia, dan dalam agama merupakan perbuatan dosa besar (Riyadi et al.,

2022)

Sehingga dari penelitian sebelumnya, masih mengkaji terkait dengan LGBT perfektif dari Hak Asasi Manusia, perfektif agama dan masyarakat, tetapi belum ada penelitian terkait dengan perfektif dakwah persuasif. penelitian tentang Analisis konflik dalam perfektif dakwah persuasif terhadap isu LGBT di Indonesia Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konflik tersebut muncul dan berkembang, tetapi juga bagaimana masyarakat khususnya pendakwah dapat mengelola konflik tersebut secara bijaksana untuk dapat mencapai keseimbangan antara kebebasan individu dan nilai – nilai agama yang dijunjung tinggi.

Mengingat penelitian sebelumnya hampir menggunakan studi literatur. Penelitian ini menggunakan analisis teks media untuk menampilkan gaya pendakwah dalam menghadapi konflik LGBT seperti Ustadz Felix Siaw. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis konflik isu LGBT di Indonesia dan merumuskan strategi dakwah persuasif dari aksi dakwah melalui sosial media Ustadz Felix Siaw. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui sosial media terkait dengan dakwah persuasif Ustadz Felix Siaw. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dinamika konflik seksualitas dan identitas gender mengacu pada proses interaksi sosial yang kompleks yang muncul dari perbedaan pandangan, norma, dan nilai terkait dengan seksualitas dan identitas gender dalam masyarakat (Tualeka, 2017). Simmel menyoroti bagaimana konflik tidak hanya merupakan hasil dari persaingan materi, tetapi juga dari perbedaan nilai – nilai, norma, dan identitas sosial yang berbeda (Sumartono, 2019). Konflik sering kali muncul sebagai cara untuk memperkuat identitas kelompok dan mempertahankan batas – batas sosial yang ada. Konflik terkait dengan seksualitas dan identitas gender tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga mencakup dimensi structural yang lebih luas (Rustandi & Hanifah, 2019).

Fenomena yang merujuk kepada Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, adalah sebuah konsep yang mencakup dari identitas seksual dan gender yang tidak sesuai dengan norma – norma heteroseksual dan cisgender. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk pengalaman individu dalam hal orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender (Weiss & Bosnia, 2017). Di Indonesia, Fenomena LGBT juga merupakan isu yang kompleks dan kontroversial, Meskipun Indonesia memiliki Sejarah Panjang keragaman budaya dan agama, pandangan terhadap LGBT sering kali dipengaruhi oleh nilai – nilai tradisional

dan agama yang kuat (Eka, 2024).

Simmel menggambarkan bahwa konflik dapat menjadi bagian yang alami dari kehidupan sosial dan bahkan dapat berkontribusi pada integrasi sosial yang lebih kuat. Dalam LGBT, ini dapat diartikan sebagai konflik antara mereka yang memperjuangkan hak-hak LGBT dengan mereka yang mempertahankan norma-norma Budaya atau Agama yang menentangnya. Konflik bukanlah hasil dari perbedaan pandangan semata, tetapi dari interaksi antara individu-individu yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa konflik muncul dari adanya pertentangan antara kepentingan-kepentingan yang berbeda diantara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pendekatan dakwah Persuasif terhadap isu LGBT dapat melibatkan Upaya-upaya untuk menyampaikan pesan-pesan kebenaran dan nilai-nilai moral kepada masyarakat mengenai pandangan terhadap penyimpangan orientasi seksual dan juga Masyarakat yang memerangi atau membenci kaum LGBT. Startegi dakwah yang dapat dilakukan oleh pendakwah dalam melaksanakan dakwah pada kaum-kaum LGBT. Jika dikaji dari manajemen dakwah, Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dapat berupa *Mau'izatul hasanah*, yang berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang telah disampaikan dapat menyentuh hati mereka, dan Upaya tindakan yang berupa pendampingan yang berupa memberikan rehabilitasi dan konseling sehingga kaum-kaum LGBT tersebut dapat menjadi umat-umat yang *Tawadi'* dan menciptakan keharmonisan antara umat manusia.

Dalam menangani konflik seksualitas dan identitas gender, diperlukan pendekatan yang holistic dan inklusif untuk dapat mencapai perdamaian dan kesetaraan dalam masyarakat. Afdhere menyatakan bahwa Islam juga mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan dan persaudaraan yang harus diterapkan dalam menyikapi Isu seksualitas dan identitas gender. Pentingnya dialog antar kelompok dengan pendekatan yang santun dan penuh Rahmat sangat penting untuk dapat memahami perspektif individu-individu LGBT dan mencari solusi Bersama yang menghormati nilai-nilai Agama.

Menurut Butler, konflik terkait dengan identitas gender muncul dari cara masyarakat dalam memaknai dan mengkontruksi identitas gender yang bersifat biner dan normative. Identitas gender bukanlah sesuatu yang inherent, tetapi dipengaruhi oleh praktik-praktik sosial dan budaya yang mempertahankan hierarki gender (Butler, 2011).

Dinamika konflik seksualitas dan identitas gender juga dapat tercermin dalam teori konflik sosial, Simmel menyoroti bagaimana konflik tidak hanya merupakan hasil dari persaingan materi, tetapi juga dari perbedaan nilai-nilai, norma, dan

identitas sosial yang berbeda. Konflik sering kali muncul sebagai cara untuk memperkuat identitas kelompok dan mempertahankan batas-batas sosial yang ada. Konflik terkait dengan seksualitas dan identitas gender tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga mencakup dimensi structural yang lebih luas. Misalnya dalam lingkungan sosial, konflik dapat timbul dari diskriminasi berbasis gender dan seksualitas, seperti ketidaksetaraan dalam memilih pekerjaan. Hearn dan Parkin menguraikan bagaimana konflik terkait dengan seksualitas dan gender dapat mempengaruhi struktur sosial dan kebijakan public (Weeks, 2003). Mereka menekankan pentingnya memahami konflik ini dalam konteks kekuasaan, control, dan resistensi dalam masyarakat.

Fenomena ini mencakup berbagai bentuk pengalaman individu dalam hal orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender. Menurut Warner, LGBT bukanlah sekadar istilah yang merujuk kepada sebuah kelompok sosial, tetapi sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan politik (Warner, 2000). Warner menyoroti bagaimana stigma terhadap LGBT sering kali menjadi produk dari Upaya untuk mempertahankan ketertiban sosial yang ada.

Fenomena LGBT juga mencerminkan perjuangan individu-individu untuk dapat diterima dan diakui dalam masyarakat yang cenderung memarginalkan mereka (Moraga & Anzaldua, 1983). Perubahan signifikan terjadi dalam pemahaman dan penerimaan terhadap LGBT seiring dengan perkembangan Gerakan hak-hak LGBT di banyak negara. Steven mengungkapkan bahwa Gerakan LGBT telah memainkan peran penting dalam memperjuangkan hak-hak sipil, kesetaraan, dan penerimaan sosial bagi individu-individu LGBT.

Meskipun terdapat kemajuan dalam hal penegakan hak-hak LGBT, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh komunitas LGBT di berbagai negara. Bosnia menggambarkan bagaimana LGBT di berbagai belahan dunia masih menghadapi diskriminasi hukum, kekerasan dan stigma sosial yang berat (Weiss & Bosnia, 2017). Di Indonesia, Fenomena LGBT juga merupakan isu yang kompleks dan kontroversial, Meskipun Indonesia memiliki Sejarah Panjang keragaman budaya dan agama, pandangan terhadap LGBT sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan agama yang kuat. Dalam beberapa tahun terakhir, isu LGBT telah menjadi perdebatan yang semakin hangat di masyarakat Indonesia. Menurut Tom Boellstorff, fenomena LGBT di Indonesia terjadi dalam konteks sosio-budaya yang kompleks, dimana nilai-nilai agama, kebangsaan dan modernitas saling berinteraksi. Dinamika LGBT di Indonesia sering kali menghadapi diskriminasi dan stigmatisasi yang kuat, terutama karena pandangan konservatif yang dominan dalam masyarakat (Devina et al., 2024).

Upaya LGBT untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan di masyarakat tidak terlepas dari peran lembaga perlindungan hukum (LBH), media sosial, dan pemberitaan nasional. PBB telah mengeluarkan dokumen “The Yogyakarta

Principles” yang memuat standar hukum hak asasi manusia internasional bagi kelompok LGBT. Dokumen tersebut terdiri dari 29 prinsip yang mencakup hak-hak asasi manusia secara umum. Namun, Indonesia menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini karena konsep hak asasi manusia di negara ini harus selaras dengan ajaran agama dan adat istiadat yang berlaku.

Meskipun dalam Al-Qur’an Allah SWT telah melarang keras perbuatan LGBT, yang diatur dalam surah Al A’raf ayat 80 dan 81 dan Ash Syu’ara ayat 165 dan 166. Namun menurut Scott Siraj, memberikan penjelasan dalam Islam bahwa orientasi seksual seseorang mungkin merupakan bagian dari takdir yang ditetapkan oleh Allah, Beberapa umat Islam yang lebih progresif telah berargumen bahwa adanya ruang untuk penerimaan dan inklusi terhadap individu-individu LGBT dalam masyarakat muslim. Dengan demikian, pandangan terhadap LGBT dalam Islam sendiri mencerminkan perdebatan yang kompleks antara tradisi agama, nilai-nilai kultural, dan aspirasi untuk dapat menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua individu.

### **Analisis Berdasarkan Teori Konflik Sosial Georg Simmel**

Teori konflik sosial Georg Simmel memberikan pandangan yang berharga terhadap dinamika konflik seksualitas dan identitas gender. Simmel memandang konflik sebagai bagian alami dari kehidupan sosial, yang timbul dari interaksi kompleks antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan saling bertentangan. Pada konflik seksualitas gender, berikut pandangan Simmel mengenai konflik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konflik tersebut muncul dan berkembang.

Pertama, Simmel menyoroti bahwa konflik sering kali muncul dari persaingan atas sumber daya, kekuasaan, dan status dalam masyarakat. Pada konflik seksualitas dan identitas gender, konflik dapat timbul karena adanya persaingan atas pengakuan dan pemukiman dalam masyarakat, terutama bagi individu atau kelompok yang dianggap sebagai minoritas.

Simmel juga menekankan bahwa konflik juga dapat muncul sebagai cara untuk memperkuat identitas sosial dan mempertahankan batas-batas antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, konflik terkait dengan seksualitas dan identitas gender dapat menjadi sebuah mekanisme untuk mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan konsep-konsep Agama dan budaya dalam masyarakat.

Simmel menggambarkan bahwa konflik dapat menjadi bagian yang alami dari kehidupan sosial dan bahkan dapat berkontribusi pada integrasi sosial yang lebih kuat. Dalam LGBT, ini dapat diartikan sebagai konflik antara mereka yang memperjuangkan hak-hak LGBT dengan mereka yang mempertahankan norma-norma Budaya atau Agama yang menentanginya.

Konflik bukanlah hasil dari perbedaan pandangan semata, tetapi dari interaksi antara individu-individu yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan (Simmel, 1995). Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa konflik muncul dari adanya pertentangan antara kepentingan-kepentingan yang berbeda diantara individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam LGBT, konflik timbul dari pertentangan antara hak-hak individu LGBT untuk diakui dan disetarakan dengan pandangan Budaya atau Agama yang menolaknya.

### **Dakwah Persuasif**

Dakwah merupakan kegiatan dalam agama islam untuk menyebarkan agamanya kepada masyarakat, di dalam islam, dakwah merupakan perintah dari Allah SWT yang mesti di laksanakan pemeluknya. Menurut Al Quran surat An Nahl ayat 25 (Online, 2022) yang menerekan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk memberi tahu tentang ajaran agamanya kepada manusia lainnya dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Bahkan walaupun itu salah haruslah di sampaikan dengan baik (Aziz, 2017).

Dakwah merupakan salah satu akitivitas komunikasi karena dalam dakwah sering terjadi penyampaian informasi atau pesan dari komunikator yang di dalam dakwah di sebut dai atau pendakwah kepada kemunikan yang di dalam dakwah di sebut sebagai mad'u melalui berbagai media seperti televisi, radio, internet dan lain sebagainya. Yang pada hakikatnya, gerakan dakwah islam ini berporos pada *amar ma'ruf nahi munkar*. *Maruf* yang memiliki Pengertian segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan *munkar* adalah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah SWT (Azhar, 2022).

Pada masa sekarang, sarana untuk mnyebarkan pesan dakwah persuasif oleh pendakwah tidak hanya bertemu secara langsung dengan masyarakat. Pendakwah sebagai penyelesaian masalah, di harapkan peka terhadap situasi dan kondisi yang mengitarinya dsekaligus mampu membantu masyarakat untuk keluar dari permasalahan pada masa sekarang (Ismiati et al., 2024).

Dakwah persuasif memiliki tujuan yang spesifik dan harus dapat dicapai. Agar berhasil sesuai dengan harapan, proses persuasi memerlukan strategi tertentu yang terencana. Strategi ini dapat dirancang atau diadaptasi dari elemen-elemen komunikasi persuasif, karena dakwah sendiri adalah bentuk komunikasi. Unsur-unsur strategi tersebut meliputi persuader, audiens, pesan, dan saluran komunikasi. Keberhasilan komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh peran dan fungsi persuader dalam merancang strategi yang efektif.

Islam memandang manusia saat dilahirkan berada dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan suci. Fitrah ini mencangkup kecenderungan alami untuk dapat berbuat baik dan memiliki potensi spiritual yang murni. Sebagaimana diriwayatkan

dalam sebuah hadist, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim). Menurut Ghulam, Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun perjalanan (Sarwar, 1996)

Islam juga memandang manusia sebagai makhluk yang diberkahi akal dan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Namun terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi manusia tersebut berkembang dan bagaimana dia mempunyai pandangan mengenai permasalahan ini. Jika ditinjau dari asal muasal penyimpangan seksual, Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk terjerumus pada penyimpangan orientasi seksual, berikut adalah penjelasan secara umum.

### **Faktor Psikologis**

Pengalaman masa kecil dan dinamika keluarga dapat mempengaruhi perkembangan orientasi seksual dan identitas gender seseorang (Friedman & Downey, 2002). Misalnya, bahwa hubungan dengan orang tua dan pengalaman-pengalaman emosional pada masa kecil dapat membentuk pola – pola pikiran dan identitas seseorang, termasuk dalam hal orientasi seksual dan identitas gender.

### **Faktor Biologis**

Banyak faktor-faktor biologis yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengalami penyimpangan orientasi seksual, seperti gentika dan faktor hormonal (Peterson, 1975).

### **Faktor Sosial dan Lingkungan**

Lingkungan sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi perkembangan orientasi seksual dan identitas gender seseorang (Michie, 1991). Tekanan dari lingkungan sosial yang menekankan norma-norma heteronormative atau penolakan terhadap variasi gender dapa mempengaruhi cara seseorang mengidentifikasi diri mereka sendiri dan bagaimana mereka menyampaikan orientasi seksual mereka.

Selain dari tiga faktor umum tersebut, tidak luput juga kombinasi dari ketiga faktor tersebut yang dapat mempengaruhi seseorang sebagai faktor dari penyimpangan orientasi seksual tersebut. Kelainan seksual atau variasi dalam orientasi seksual dan identitas gender tidak disebabkan oleh satu faktor Tunggal, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor biologis, psikologis, sosial dan lingkungan yang kompleks dan saling terkait (Michie, 1991). Pendekatan dakwah Islam terhadap isu LGBT dapat melibatkan Upaya-Upaya untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dan nilai-nilai moral kepada masyarakat mengenai pandangan terhadap pyimpangan orientasi seksual. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, seringkali melihat isu LGBT dalam konteks agama dan budaya yang kental. Pendekatan dakwah Islam terhadap

isu ini mencoba untuk memberikan pemahaman agama yang benar dan mengatahkan masyarakat untuk mematuhi ajaran Islam dalam menyikapi isu LGBT ini. Jika dikaji dari tafsir An-Nuur dalam Surah an-Nahl ayat 125, menjelaskan bahwa dalam berdakwah hendaklah serulah mereka dengan hikmah, dengan tutur kata yang bisa mempengaruhi jiwanya, dan dengan Pelajaran-pelajaran yang baik, yang dapat diterima oleh akal sehat dan tabiat manusia. Dan debatlah mereka dengan metode yang terbaik. (Haabi, 2000).

Tafsir tersebut menjelaskan bahwa dalam menyampaikan dakwah hendaklah dengan Bahasa. Tutur kata, dan perilaku yang lembut sehingga dapat mempengaruhi jiwanya dan dapat diterima oleh akal sehat dan tabiat manusia. Karena sejatinya perilaku penyimpangan seksual berorientasi pada diri manusia, (psikologis). Selaras dengan tafsir An-Nuur, Abdul Munir menggambarkan pendekatan dakwah Islam terhadap isu LGBT mencakup Upaya-Upaya untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam mengenai seksualitas dan gender (Mulkhan, 2016). Pentingnya menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang santun dan penuh ramhat, serta membangun dialog yang konstruktif dengan individu-individu LGBT untuk dapat memahami perspektif mereka.

Selain itu, pendekatan dakwah persuasif terhadap Isu LGBT juga mencakup Upaya-Upaya untuk memberikan dukungan dan penyembuhan kepada individu-individu LGBT yang dianggap “tersesat” atau “berdosa” (Ismail, 2011). Beberapa organisasi Islam menyediakan program-program konseling dan rehabilitasi bagi individu-individu LGBT dengan tujuan untuk mengubah orientasi seksual mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Selain menggunakan pendekatan dakwah Islam terhadap penyintas LGBT, Sebagai Pendakwah juga diharapkan sebagai juru penengah dari konflik LGBT dan Masyarakat, karena Islam sendiri mengajarkan kita untuk memberikan kasih sayang kepada semua orang, terlepas dari agama, ras, atau status sosial mereka. Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan Rahmat”.

Maraknya persekusi dari Masyarakat kepada kaum LGBT dapat disayangkan, mengingat mereka sejatinya adalah manusia seperti mereka, namun, yang membedakan hanyalah orientasi seksual mereka. Sebagai warga negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam, hendaknya kita bersinergi dengan para pendakwah untuk dapat meluruskan saudara-saudara sebangsa yang mempunyai kelainan pada orientasi seksual sehingga mereka dapat Kembali ke jalan yang benar.

Dari penjelasan diatas merupakan salah satu startegi dakwah yang dapat dilakukan oleh pendakwah dalam melaksanakan dakwah pada dinamika konflik

LGBT. Jika dikaji dari manajemen dakwah, Pendekatan-pendekatan yang dilakukan dapat berupa *Man'izatul hasanah*, yang berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang telah disampaikan dapat menyentuh hati mereka, dan Upaya tindakan yang berupa pendampingan yang berupa memberikan rehabilitasi dan konseling sehingga kaum-kaum LGBT tersebut dapat menjadi umat-umat yang *Tawadi'*, selain itu pemberian edukasi kepada Masyarakat yang menolak akan LGBT dapat turut serta membantu peran pendakwah dalam menyadarkan mereka. Sehingga terciptanya keharmonisan anantara umat bernegara.

### **Strategi Dakwah Persuasif Ustadz Felix Siau dalam Isu LGBT**

Dalam Islam, dialog terbuka sangat penting untuk memberikan edukasi terkait dengan LGBT. Pendakwah seperti Ustadz atau Ustadzah dapat mengadakan diskusi kelompok dengan jamaah untuk membahas isu LGBT dari perspektif Islam. Misalnya, Ustadz bisa mengadakan majlis taklim atau pengajian khusus yang membahas konsep-konsep Islam tentang cinta, kasih sayang, dan moralitas. Dalam pengajian ini, Ustadz dapat menjelaskan bagaimana Islam mengajarkan untuk menghormati martabat setiap individu dan menekankan pentingnya adab dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan mereka yang memiliki orientasi seksual yang berbeda.

Dialog terbuka ini juga dapat membantu mengurangi stigma dan mispersepsi tentang komunitas LGBT dalam masyarakat Muslim. Ustadz dapat mengundang anggota komunitas LGBT yang bersedia berbagi pengalaman hidup mereka, sehingga jamaah dapat mendengar langsung kisah mereka dan memahami tantangan yang mereka hadapi. Misalnya, seorang Ustadz bisa mengundang seorang Muslim LGBT untuk berbicara tentang perjuangan mereka dalam mempertahankan keimanan mereka di tengah tekanan sosial dan stigma negatif. Dengan cara ini, jamaah dapat belajar untuk lebih berempati dan menghargai perbedaan, sambil tetap memegang teguh ajaran agama.

Ustadz Felix Siau dikenal sebagai salah satu penceramah yang menggunakan pendekatan dakwah persuasif dengan gaya komunikasi yang modern, lugas, dan relevan dengan berbagai isu sosial, termasuk LGBT. Dalam kerangka teori konflik Georg Simmel, metode dakwahnya sering kali diarahkan untuk mengatasi perbedaan pandangan di masyarakat dengan menciptakan dialog yang menekankan nilai-nilai Islam sebagai solusi, tanpa mengabaikan konteks sosial yang sedang berkembang.

Sebagai seorang dai yang aktif di media sosial, Ustadz Felix Siau memanfaatkan platform-platform digital untuk menyampaikan pesan Islam secara persuasif. Dalam isu LGBT, ia sering mengedepankan narasi yang menyampaikan pandangan Islam dengan bahasa yang tegas namun tetap mengundang dialog dan

refleksi. Contohnya, ia kerap mengingatkan audiens bahwa Islam memandang hubungan sesama jenis sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat, namun juga menekankan bahwa setiap manusia tetap memiliki kesempatan untuk berubah dan kembali kepada fitrah sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui dialog terbuka, Ustadz dapat memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam menghadapi isu LGBT. Misalnya, Ustadz dapat menceritakan kisah-kisah dari sejarah Islam atau hadis yang menunjukkan kasih sayang dan penghormatan Nabi Muhammad SAW terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang atau keadaan pribadi mereka. Dengan memberikan contoh-contoh ini, Ustadz dapat membantu jamaah memahami bagaimana bersikap bijaksana dan penuh kasih sayang dalam interaksi sehari-hari dengan komunitas LGBT.

Dalam menghadapi isu LGBT, Ustaz Felix Siauw kerap mengingatkan pentingnya kembali kepada ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang sempurna. Beliau menekankan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan dirinya sendiri. Menurutnya, isu LGBT bukan sekadar permasalahan moral, tetapi juga tantangan dalam menjaga kesucian keluarga dan masyarakat. Ustaz Felix mengajak umat Muslim untuk merangkul mereka yang terjebak dalam perilaku LGBT dengan dakwah yang penuh kasih sayang, tanpa menghakimi, tetapi tetap tegas menunjukkan kebenaran.

Sebagai solusi, Ustaz Felix menyarankan pendidikan keluarga yang kuat, pemahaman Islam yang mendalam, serta penegakan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Ia juga menekankan pentingnya peran negara dalam menangkalkan pengaruh budaya yang bertentangan dengan Islam dan adat istiadat Indonesia. Dalam dakwahnya, Ustaz Felix sering mengingatkan bahwa perubahan harus dimulai dari diri sendiri dan keluarga, serta dilakukan dengan pendekatan yang hikmah.

Adapun dalam video youtube milik akun The indah G Show yang dalam judul youtubenanya yakni 'DEBATE: PRO LGBT vs ANTI-LGBT ft. Felix Siauw. Yang di sini memperlihatkan dakwah persuasif dengan gaya komunikasi dakwah yang tegas namun tetap lembut seperti dalam video youtube tersebut beliau menggunakan Strategi dakwah persuasif yang dilakukan oleh Ustadz Felix Siauw dalam acara tersebut mengandalkan pendekatan debat yang melibatkan dua kubu dengan pandangan yang berbeda terkait isu LGBT. Format ini memungkinkan audiens untuk menyaksikan perbedaan pendapat secara langsung, memberi kesempatan bagi penonton untuk mendalami argumentasi dari masing-masing pihak. Ustadz Felix memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan pandangan Islam yang menentang praktik LGBT dengan cara yang terstruktur dan jelas.



Sumber: Youtube 'The Indah G Show'

Gambar 1. Ustadz Felix dalam penjelasan LGBT.

Terlihat pada gambar 2 yakni pembukaan podcast yang disampaikan oleh Indah selaku moderator dimulai dengan pandangan ustadz Felix dahulu terkait dengan Islam, yang kemudian Indah mulai dengan beberapa hal terkait dengan LGBT.



Sumber: Youtube 'The Indah G Show'

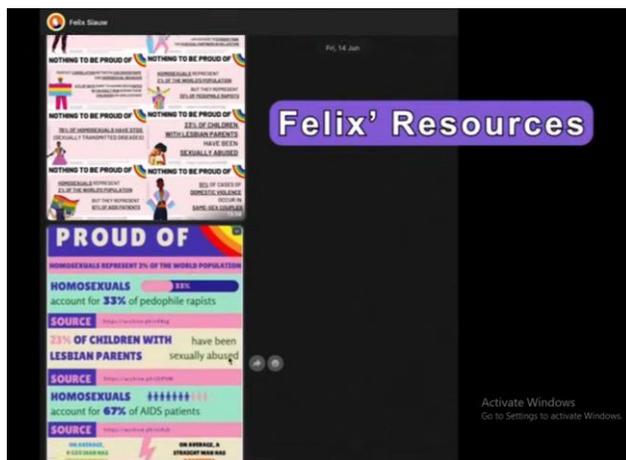
Gambar 2. Indah yang melemparkan pertanyaan terkait dengan LGBT



Sumber: Youtube 'The Indah G Show'

Gambar 3. Indah menyingung terkait dengan LGBT Pada Al-Quran.

Pada gambar 2 dan gambar 3 terlihat Indah menjelaskan tentang pertanyaan masyarakat terkait dengan pandangan Islam tentang isu LGBT. Ustadz felix dengan dakwah persuasifnya menekankan pada seharusnya kita membenci aktivitasnya dan perilakunya bukan orangnya. Begitu yang disampaikan oleh ustadz felix.



Sumber: Youtube 'The Indah G Show'

Gambar 4. Riset Ustadz Felix terkait LGBT

Kemudian terlihat bahwa ustadz felix tidak hanya berbicara tetapi juga melakukan riset mendalam tentang bagaimana cara menghadapi orang-orang LGBT. Sehingga dakwah yang dilakukan bisa tepat pada mitra dakwah yang membutuhkan.

Melalui debat ini, mempertemukan dua sisi yang berseberangan, Ustadz Felix tidak hanya menarik perhatian audiens yang sudah memiliki pandangan tertentu, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi yang lebih luas. Isu LGBT yang merupakan topik kontroversial mendorong audiens untuk lebih aktif mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah ini, serta menggugah rasa ingin tahu tentang perspektif Islam terhadap masalah sosial ini.

Ustadz Felix Siauw menggunakan pendekatan berbasis logika dan fakta untuk membangun argumennya, menghindari serangan personal atau emosi yang berlebihan. Dengan cara ini, beliau berusaha menyampaikan pesan dakwah secara lebih rasional dan terukur. Dalam setiap argumennya, Ustadz Felix selalu mengaitkan pandangan Islam dengan bukti-bukti yang dapat diterima akal sehat, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta pemahaman dari para ulama terkait permasalahan LGBT.

Melalui teknik dakwah ini, Ustadz Felix bertujuan untuk meyakinkan audiens bahwa pandangan Islam terhadap LGBT adalah sesuatu yang perlu dipahami dengan penuh hikmah dan tidak terburu-buru. Dengan pendekatan persuasif yang mengedepankan logika, fakta, dan referensi agama, beliau berharap dapat membuka hati audiens untuk menerima pandangan tersebut dengan lebih bijaksana dan menghindari penyebaran pandangan yang bertentangan dengan ajaran agama.

## **PENUTUP**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik terkait isu LGBT di Indonesia dari perspektif dakwah persuasif. Tujuan utamanya adalah menggali strategi dakwah yang dapat menyampaikan nilai-nilai agama secara bijaksana, tanpa menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang memungkinkan pendakwah memberikan bimbingan spiritual kepada komunitas LGBT, sekaligus menciptakan dialog yang konstruktif untuk membangun pemahaman yang lebih harmonis. Seperti halnya dalam dakwah yang dilakukan oleh ustadz felix dalam channel youtube indah G show dimana beliau menjelaskan tentang pro dan kontra menggunakan strategi dakwah persuasif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan, yaitu memperkaya kajian tentang dakwah persuasif dalam konteks isu-isu sosial kontemporer. Pendekatan dakwah berbasis empati, dialog terbuka, dan edukasi menjadi kontribusi penting bagi teori dakwah Islam yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Dengan menekankan komunikasi yang santun dan berbasis hikmah, penelitian ini memberikan landasan akademis yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian lanjutan.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan strategi dakwah yang relevan,

seperti kolaborasi dengan para ahli, pemanfaatan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, dan pendampingan spiritual bagi komunitas LGBT. Implikasi sosialnya adalah menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara komunitas LGBT dan masyarakat umum dengan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Strategi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendakwah dalam menyelaraskan kebebasan individu dengan nilai-nilai agama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrianti, S. (2023). *Survei: Komunitas LGBT terus berkembang di Skala Nasional Maupun global*. Republika.Co.Id. <https://ameera.republika.co.id/berita/rv5kwp414/survei-komunitas-lgbt-terus-berkembang-di-skala-nasional-maupun-global>
- Azhar, A. (2022). Implementasi Amar Ma'ruf Nahimunkar Dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 104, 110, Dan 114, *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–16. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/13>
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah* (Revisi). Jakarta: Kencana.
- Butler, J. (2011). Gender trouble: Feminism and the subversion of identity. In *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. <https://doi.org/10.4324/9780203824979>
- Deden Ramadan, Yulfa Dinda Parazqia, Nurhidayati Muthmainah, Khairunnisa, Dinta Rizka Irfianti, Nyayu Nurul Hikmah, Nys. Zakirah Sammaniah, Berty Salsabila Pasha, Ausza Hiya Muhazilla, Rizky Karista Syavira, Syakira Naura Taqiyya, & Hanna Habassauda. (2024). Pro Kontra LGBT Di Republik Indonesia, *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v1i1.1>
- Devina, Toe Labina, M. S., Paparang, M. F., Ristia, S., & Febriyanti, Y. (2024). Bedah Fenomena LGBT Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal dan Eksistensinya dalam Hukum Positif di Indonesia, *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i3.2121>
- Eka, M. (2024). *Fenomena LGBT di Lingkungan Kampus*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/mutia69/668e8b23ed64150bde327cf2/fenomena-lgbt-di-lingkungan-kampus>
- Foucault, M. (2022). The History of Sexuality (1976). In *Anthropological Theory: For the Twenty-First Century a Critical Approach*.
- Friedman, R. C., & Downey, J. I. (2002). *Sexual Orientation and Psychodynamic Psychotherapy: Sexual Science and Clinical Practice*.

- <http://books.google.com/books?id=rnTO7mrWa14C&pgis=1>
- Haabi, T. M. (2000). *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur Volume 3*. Pustaka Rizki Putra.
- Hanifah, F. (2024). *Pro Kontra Kasus LGBT di Indonesia*. Jurnalposmedia.Com. <https://jurnalposmedia.com/pro-kontra-kasus-lgbt-di-indonesia/>
- Hannah, N. (2017). Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.795>
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehata: Studi Etnografi, *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial, *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Hudi, I., Purwanto, H., Diyanti, P., & Maulina Syafutri, T. (2023). Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23295–23301. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10295>
- Illing, H. A., & Simmel, G. (1955). Conflict and the Web of Group-Affiliations, *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science* (Vol. 46, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/1139856>
- Ismail, N. H. (2011). *Hidayah : A Gay's Guide To Islam*.
- Ismiati, I., Sofiatin, S., & Zuhriyah, L. F. (2024). Desain Dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui Media Sosial Instagram @ayah\_amanah, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(1), 21–42. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.34626>
- Michie, S. (1991). Health Psychology Biopsychosocial Interactions, *Journal of Psychosomatic Research* (Vol. 35, Issues 4–5). [https://doi.org/10.1016/0022-3999\(91\)90058-v](https://doi.org/10.1016/0022-3999(91)90058-v)
- Moraga, C., & Anzaldua, G. (1983). This Bridge Called My Back: Writings by Radical Women of Color, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Mulkhan, A. M. (2016). *Islam dan LGBT : Bunga Rampai Pemikiran*.
- Musliamin, Nugraha, M., & Kristiyani, D. N. (2017). Kaum lgbt dalam sejarah peradaban manusia muhamad tisna nugraha, *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, III(2), 35.
- Nurfinahati, N., Flisilia, F., & Wijaya, R. L. (2022). Lesbian, gay, bisexual, dan transgender dalam rekayasa sosial masyarakat Indonesia bersudut pandang ilmu kesehatan sosiologi, *Mutidisiplin Indonesia*, 1(8), 740–745. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/455>

- Online, N. (2022). *Surat An Nabl 125*. Quran.Nu.or.Id. [https://quran.nu.or.id/an-nahl/125#:~:text=Serulah \(manusia\) ke jalan Tuhanmu,tahu siapa yang mendapat petunjuk.](https://quran.nu.or.id/an-nahl/125#:~:text=Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu,tahu siapa yang mendapat petunjuk.)
- Pasaribu, E. (2021). LGBT, HAM dan Agama, *Journal of Social Science, Humatinies and Humaniora*, 1, 13–28. <https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/JSSHHA/article/view/153>
- PETERSON, B. H. (1975). Understanding Homosexuality: Its Biological and Psychological Bases. In *Medical Journal of Australia* (Vol. 2, Issue 20). <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1975.tb106281.x>
- Riyadi, S., Mufida, G., Yasmine, R., & ... (2022). Perspektif Agama dan Masyarakat Terhadap Gay, *Moderasi: Jurnal Kajian ...*, 1–14. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2019). Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2), 199–224. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7540>
- Samsu, H. (2018). Kedudukan Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Lex Et Societatis*, 6(6), 13–20.
- Simmel, G. (1995). *Conflict and the web of Group Affiliations*.
- Smith. (2017). *Dakwah Islam : Tradisi dan Transformasi dalam Kebudayaan Masyarakat*.
- Sugiyono. (2020). *cara Mudah Menyusun Skripsi, tesis, dan Disertasi* (A. Nuryanto (ed.)). Alfabeta.
- Sumartono. (2019). Dinamika Perubahan Sosial dalam Teori Konflik, *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 5(1), 1–17.
- Talal, A. (2003). Formations of the Secular Christianity, *Stanford University Press* (Vol. 107, Issue 2).
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern, *Al-Hikmah*, 3(1), 32–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/ah.v3i1.409>
- Verdianto, K. K., Ferdianti, A., Liem, C., Nabila, K., & Pramono, S. F. (2023). Analisis Kesetaraan Hak Warga Negara Kaum LGBT di Indonesia, *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(05), 358–366. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i05.311>
- Warner, M. (2000). The trouble with normal: sex, politics, and the ethics of queer life, *Choice Reviews Online* (Vol. 37, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.37-5738>
- Weeks, J. (2003). *Sexualities and society: a reader*. <http://books.google.com/books?id=uGznijmIEWkC&pgis=1>
- Weiss, M., & Bosnia, M. (2017). *Global LGBT Politics: Activism and Resistance*.